BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, dibutuhkan suatu cara pandang sang peneliti dalam memandang dunia. Patton menjelaskan bahwa suatu paradigma memiliki pengaruh tinggi terhadap norma dan prinsip seseorang, termasuk bagi seorang peneliti ketika sedang meneliti (Batubara, 2017). Paradigma penelitian adalah kerangka dasar atau perspektif yang menjadi landasan atau pandangan dunia bagi seorang peneliti. Fungsi paradigma dalam penelitian tidak hanya terbatas pada pemilihan metode, tetapi juga mempengaruhi secara ontologis dan epistemologis dalam menentukan pendekatan fundamental. Paradigma harus dipegang teguh dan diyakini oleh tiap peneliti ketika sedang meneliti, sebab paradigma akan memengaruhi keseluruhan penelitian yang akan dijalankan. Paradigma dibutuhkan sebagai kerangka kerja untuk teori dan penelitian di mana asumsi dasar, isu utama, model, dan metode penelitian dilibatkan dalam menemukan suatu jawaban (Neuman, 2014, hal. 96). Creswell & Creswell (2018, hal. 46) juga menjelaskan bahwa paradigma merupakan *worldview* yang menjadi seperangkat dasar kepercayaan yang menuntun langkah.

Guba dan Lincoln mengelompokkan paradigma penelitian sosial, terutama dalam konteks penelitian kualitatif, menjadi empat kategori, yaitu positivisme, post-positivisme, teori kritis, dan konstruktivisme (naturalistik) (Denzin & Lincoln, 2018, hal. 129). Keempat paradigma ini memberikan landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang terus berkembang hingga saat ini. Perbandingan dan perbedaan antara paradigma-paradigma ini mendorong dinamika kemajuan dalam ilmu sosial, khususnya dalam menjawab perkembangan ilmu-ilmu eksakta yang didukung oleh kemajuan teknologi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivime dalam rangka menuntun peneliti untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunikasi sebagai konstruksi sosial yang kompleks. Peneliti cenderung memerhatikan

konstruksi makna, peran bahasa dan simbol dalam proses komunikasi, serta bagaimana individu dan kelompok mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan realitas sosial. Dalam perspektif ontologi, paradigma konstruktivisme percaya bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang kompleks sehingga realitas dipahami sebagai produk interaksi sosial, budaya, dan bahasa yang membentuk makna bersama (Baran & Davis, 2014). Pemahaman dan interpretasi subjektif individu dan kelompok dianggap sebagai faktor utama dalam membangun realitas sosial. Sedangkan, dalam perspektif epistemologi, paradigma konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan tidaklah objektif atau netral, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan persepsi individu (Baran & Davis, 2014). Pengetahuan dipandang sebagai hasil interaksi dan konstruksi bersama. Peneliti konstruktivis berusaha memahami bagaimana individu dan kelompok sosial membangun makna melalui proses komunikasi. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap tindakan yang memiliki makna sosial melalui pengamatan langsung terhadap individu-individu dalam konteks alami mereka. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana individu-individu tersebut menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Aminah & Roikan, 2019).

Penelitian ini memilih paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk dapat memahami bagaimana persepsi, interpretasi, dan konstruksi sosial dari para informan terhadap lirik lagu “Evaluasi”. Kemudian, penelitian ini juga ingin mengetahui konstruksi makna yang terbentuk dan pengaruhnya bagi para informan dalam memahami dunia sekitar mereka, maupun diri mereka sendiri.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Sejalan dengan paradigma dan permasalahan yang diangkat, maka peneliti menggunakan pendekatan atau jenis kualitatif dan bersifat deskriptif. (Creswell & Creswell, 2018, hal. 43) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang tercipta oleh individu atau kelompok tertentu, terkait suatu masalah sosial atau manusia. Dalam penelitian jenis ini, kedalaman makna yang dihasilkan menjadi prioritas utama dibandingkan

hasil kuantitatif yang sifatnya cenderung menggeneralisasi. Dengan memprioritaskan makna yang didapat, peneliti tidak akan menentukan sesuatu sebagai sesuatu adalah benar atau salah.

Sementara, sifat dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berarti penelitian akan menyajikan gambaran yang terperinci serta spesifik yang menyangkut suatu situasi, hubungan, maupun pengaturan sosial dengan memperhatikan juga dimensi waktunya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang suatu rumusan masalahnya memandu peneliti untuk mendapatkan eksplorasi atau menangkap sebuah situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh serta mendalam (Prasanti, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi yang akan menjelaskan bahwa makna bukan melekat pada suatu teks, melainkan bergantung pada individu yang mengirim atau membuat (komunikator) dan individu penerima pesannya (komunikan). Proses pemaknaan ini sangat dipengaruhi pada berbagai hal kontekstual, seperti latar belakang budaya, sosial, serta berbagai macam hal lainnya yang berhubungan dengan pembentukan identitas setiap individu (Briandana & Azmawati, 2020).

Metode analisis resepsi ini dilakukan dengan terlebih dahulu meyakini bahwa khalayak penerima pesan merupakan khalayak aktif. Khalayak aktif yang dimaksud ialah mereka adalah individu yang secara aktif dan mandiri mencari informasi di media dan di waktu bersamaan akan mengonsumsi informasi serta dengan sendirinya membangkitkan makna atas suatu pesan (Purnamasari, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dikarenakan data yang didapatkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan Teori Resepsi Khalayak yang dipopulerkan oleh Stuart Hall. Data yang didapatkan juga akan dikaji sesuai konsep *Encoding-Decoding* dan konsep posisi resepsi khalayak yang tercakup dalam Teori Resepsi Khalayak tersebut.

3.4 Informan

Dalam penelitian ini dibutuhkan informan sebagai pemberi informasi dan wawasan utama. Dalam penelitian kualitatif, istilah informan diartikan sebagai peserta yang merupakan subjek penelitian kualitatif yang keberadaannya berguna dalam berbagi perspektif dan makna terhadap suatu masalah atau isu. Menurut Yin, informan merupakan partisipan dalam studi kasus yang menjadi subjek penelitian, namun juga memberikan informasi penting atau interpretasi tentang kasus tersebut (Yin R. K., 2018, hal. 381). Selain itu, informan juga dapat memberikan saran mengenai sumber-sumber bukti lain bagi peneliti.

Menurut Yin (2014, hal. 109), informan memiliki peran yang lebih luas daripada hanya memberikan informasi kepada peneliti. Selain memberikan keterangan tentang suatu hal, informan juga dapat memberikan saran mengenai sumber-sumber bukti lain yang mendukung dan memungkinkan akses terhadap sumber tersebut. Yin juga menekankan bahwa informan kunci sangat penting dalam keberhasilan studi kasus, karena mereka tidak hanya memberikan keterangan, tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta memfasilitasi akses terhadap sumber yang relevan.

Partisipan memiliki pengetahuan atau pengetahuan tertentu yang dibutuhkan peneliti untuk memahami informasi tertentu. Sehingga demikian, informan dalam penelitian jenis ini tidak boleh dipilih secara acak, melainkan dipilih secara intensional dengan teknik *purposive sampling* (Moleong, 2018). Ini dilakukan guna mendapatkan informan dengan kriteria-kriteria tertentu yang tentunya sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka ditentukan kriteria-kriteria dalam menyeleksi subjek penelitian atau informan yang sesuai untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kategori Gen Z & Milenial (pada saat penelitian dilakukan).
2. Pernah mendengar lagu Evaluasi karya Hindia dan merasa bahwa lagu tersebut memberi suatu dampak bagi kehidupan narasumber.
3. Sadar dan peduli akan isu kesehatan mental.

Lalu, dalam upaya untuk menemukan informan yang memenuhi kriteria-kriteria khusus tersebut, peneliti melakukan beberapa cara. Beberapa cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membalas unggahan komentar dari audiens yang berkomentar di video klip "Evaluasi" di platform Youtube menyampaikan informasi terkait keperluan untuk penelitian ini.
2. Menghubungi admin beberapa komunitas *fanbase* Hindia yang berbasis di Instagram, Telegram, dan Whatsapp menyampaikan informasi terkait keperluan untuk penelitian ini.
3. Bergabung ke dalam grup komunitas *fanbase* Hindia dan menyampaikan informasi terkait keperluan untuk penelitian ini.

Dari beberapa cara yang dilakukan seperti yang dijelaskan tersebut, peneliti mendapatkan empat orang informan melalui cara ketiga. Keempat orang tersebut merupakan anggota dari grup (*group* member) Whatsapp "TEAM HINDIA #2" yang kemudian secara sukarela menghubungi peneliti dan menyatakan bersedia secara sukarela ingin membantu pengumpulan data terkait penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, maka didapatkanlah empat informan dengan profil sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Profil Informan

Informan	**Nama**	**Usia & Domisili**	**Profesi**	**Latar Belakang Pendidikan Terakhir**
Informan 1	Galuh Damarjati	22 tahun, Medan	Mahasiswa	Institut dan Teknologi Kebidanan Ika Bina Labuhanbatu program studi D3 Kebidanan
Informan 2	Fachreza Alfah Atha	22 tahun, Samarinda	Karyawan swasta bidang F&B	SMK Farmasi Hidayatullah Samarinda jurusan Farmasi
Informan 3	Azrina	23 tahun, Medan	-	Universitas Sumatera Utara program studi S1 Manajemen
Informan 4	Dhea Pricilla Sastro Diardjo	21 tahun, Medan	Mahasiswa & Karyawan swasta bidang penyiaran	Universitas Medan Area program studi S1 Ilmu Komunikasi

Sumber: (Olahan peneliti, 2023)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen kunci dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan dan menganalisis data secara induktif (Sugiyono, 2017). Namun begitu, menurut Yin (2016, hal. 62) di dalam teknik pengumpulan data, terdapat enam teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu metode wawancara, observasi langsung, pengamatan informan, dokumentasi, rekaman arsip, dan perangkat fisik lainnya. Secara khusus, dalam penelitian berjudul "Analisis Resepsi Khalayak terhadap Lirik Lagu *Evaluasi* Bertema Evaluasi Diri", akan dilakukan pengambilan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer didapat dengan cara wawancara mendalam melalui *live video call* secara privat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan rinci dan detail terkait penelitian. Menurut Yin (2014, hal. 178), teknik wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan secara bertahap dengan menekankan topik studi kasus yang diangkat. Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar bisa mendapatkan pemaparan secara lengkap pandangan pribadi (personal views) dalam cakupan perilaku, nilai, dan persepsi. Sugiyono dalam (Pratiwi, 2017) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah pertemuan di antara dua individu yang melibatkan pertukaran informasi melalui dialog tanya jawab, dengan tujuan membentuk pemahaman tentang suatu topik tertentu yang sedang dibahas. Wawancara dilakukan dengan memanfaatkan platform perangkat lunak Zoom Meetings sebagai sarana melakukan *live video call* secara daring untuk dapat berbicara langsung dengan para narasumber. Cara dan fasilitas ini memungkinkan peneliti melakukan wawancara dengan para informan tanpa harus bertemu langsung ke lokasi dimana informan berada. Cara ini digunakan sebab lokasi peneliti dan para informan berada terpaut sangat jauh dan berlokasi berbeda kota maupun pulau. Sehingga dengan demikian, untuk semakin melengkapi pengambilan data yang dilakukan dengan cara ini, peneliti juga turut memanfaatkan fitur perekaman video yang terintegrasi dan tersedia di platform

Zoom Meetings, yang memungkinkan peneliti mendapatkan data utuh terkait dokumentasi dan juga arsip dalam bentuk digital.

Pengumpulan data dari para informan dilakukan dengan menggunakan jenis *semi-structured* interview. Salah satu jenis teknik wawancara mendalam yang akan digunakan adalah wawancara semi-struktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa topik yang akan dibahas dalam wawancara dan memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan jawaban sesuai gaya bahasa dan pandangan mereka sendiri. Dengan teknik ini, alur dan jumlah pertanyaan dalam wawancara dapat bervariasi dan disesuaikan dengan setiap narasumber. Oleh karena itu, peneliti perlu mengelola wawancara agar berjalan dengan lancar dan dapat menangkap sebanyak mungkin informasi dari narasumber. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk menangkap kontradiksi dan merefleksikan pandangan narasumber. Dalam teknik ini, disarankan agar peneliti menggunakan alat perekam digital daripada menulis secara manual, sehingga wawancara dapat berlangsung secara informal, mengalir, dan menyerupai percakapan sehari-hari (Adjoteye, Saragih, & Ridwan, 2021).

Dalam mengumpulkan data sekunder, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi, yang melibatkan proses pengambilan data dari dokumen-dokumen yang relevan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder ini berbentuk hasil transkripsi dari rekaman wawancara dengan para informan, juga berupa foto, audio, dan informasi lain yang dihasilkan dari pengolahan data primer. Yin (2014, hal. 173) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi digunakan dengan maksud untuk menjaga keakuratan data dan memungkinkan revisi ulang secara berkala, tanpa mengganggu objektivitas dalam penelitian studi kasus yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data yang lebih terperinci secara rasional.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan kualitas representasi pernyataan yang logis, penelitian kualitatif harus melalui serangkaian pengujian validitas. Dalam hal ini, (Yin R. K., 2018, hal. 78) menguraikan empat jenis pengujian keabsahan data sebagai berikut.

1. **Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)**

Untuk mengukur keabsahan konstruk, peneliti menggunakan metode yang tepat dalam mengukur konsep yang sedang diteliti (Yin R. K., 2018, hal. 78-80). Terdapat tiga strategi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengaplikasikan keabsahan ini, yaitu:

1) *Multiple source of evidence,* yaitu menggunakan lebih dari satu sumber data untuk memperkaya informasi dan memperkuat kebenaran temuan.

2) *Chain of evidence,* yaitu menghubungkan bukti-bukti yang ada dan menyusunnya secara konsisten agar hasil penelitian sesuai dengan bukti yang ditemukan.

3*) Informant's review*, yaitu melibatkan informan dan partisipan kunci untuk meninjau hasil penelitian dan memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka.

2. **Keabsahan Internal (*Internal Validity*)**

Keabsahan internal bertujuan untuk membentuk hubungan sebab-akibat, di mana kondisi tertentu dianggap sebagai pemicu kondisi lainnya (Yin R. K., 2018, hal. 78-81). Terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam menerapkan keabsahan ini, yaitu:

1) Pattern matching, yaitu membandingkan dan mencocokkan temuan dengan konsep yang telah diprediksi sebelumnya.

2) Explanation building, yaitu mengembangkan penjelasan dari kesimpulan penelitian dan menyajikan ide untuk penelitian selanjutnya.

3) Address rival explanations, yaitu membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil serupa.

4) Use logic models, yaitu menetapkan dan mengoperasikan model-model logika yang menggambarkan rangkaian peristiwa atau kejadian kompleks selama periode waktu tertentu dan menunjukkan bagaimana peristiwa atau kejadian tersebut berkembang.

3. **Keabsahan Eksternal *(External Validity)***

Keabsahan eksternal mengacu pada kemampuan untuk menggeneralisasi hasil temuan dari sebuah studi kasus (Yin R. K., 2018, hal. 78). Terdapat dua strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan keabsahan ini, yaitu menggunakan teori dalam penelitian kasus tunggal dan menggunakan replikasi logika dalam penelitian kasus majemuk (Yin R. K., 2018, hal. 79).

4. **Reliabilitas *(Reliability)***

Reliabilitas menunjukkan bahwa operasi dalam suatu penelitian, seperti teknik pengumpulan data, dapat diulang dengan hasil yang sama (Yin R. K., 2018, hal. 78). Keabsahan ini dapat diterapkan melalui tiga strategi, antara lain menggunakan protokol studi kasus, mengembangkan basis data studi kasus, dan menjaga konsistensi *chain of evidence* (Yin R. K., 2018, hal. 82).

Dalam penelitian berjudul "Analisis Resepsi Khalayak terhadap Lirik Lagu *Evaluasi* Bertema Evaluasi Diri" ini, validitas internal digunakan untuk memastikan bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur peristiwa yang terjadi. Validitas internal dicapai dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan konsep yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, jawaban yang diperoleh dari wawancara dengan para informan dianalisis dan disesuaikan dengan konsep dan teori yang digunakan. Dengan menggunakan validitas internal, penelitian ini berusaha memastikan bahwa alat ukur yang digunakan secara akurat menggambarkan peristiwa yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Analisis resepsi digunakan dalam penelitian ilmu komunikasi

untuk memahami bagaimana pesan komunikasi diterima, diinterpretasikan, dan dipahami oleh penerima atau khalayak (McQuail & Deuze, 2020). Teknik ini berfokus pada respons dan reaksi individu terhadap pesan komunikasi, baik itu dalam bentuk media massa, pesan politik, iklan, atau bentuk komunikasi lainnya.

Dalam analisis resepsi, peneliti mempelajari bagaimana khalayak memaknai pesan yang mereka terima berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman mereka sendiri. Penelitian jenis ini sering melibatkan wawancara mendalam, diskusi kelompok, atau observasi langsung terhadap khalayak untuk mengumpulkan data mengenai persepsi, interpretasi, dan reaksi mereka terhadap pesan komunikasi.

Langkah-langkah dalam teknik analisis resepsi meliputi:

1. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, diskusi kelompok, atau observasi langsung terhadap khalayak. Data ini dapat berupa tanggapan verbal, tulisan, atau bahkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh (Purnamasari, 2018).

2. Transkripsi: Data berupa rekaman audiovisual digital yang terkumpul kemudian ditranskripsi menjadi teks yang dapat dianalisis lebih lanjut. Hal ini melibatkan mentranskripsikan rekaman wawancara atau diskusi kelompok ke dalam format tulisan.

3. Kategorisasi dan analisis tematik: Data kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema atau kategori-kategori utama yang muncul dari tanggapan khalayak. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola dalam persepsi dan interpretasi khalayak terhadap pesan komunikasi (Heriyanto, 2018).

4. Interpretasi dan temuan: Hasil analisis tematik digunakan untuk memahami dan menafsirkan bagaimana khalayak memahami pesan komunikasi yang mereka terima. Peneliti mencoba mengidentifikasi aspek yang mempengaruhi interpretasi pesan, seperti latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman individu.

5. Kesimpulan dan generalisasi: Dari temuan yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan pola-pola umum dalam interpretasi dan reaksi khalayak terhadap pesan komunikasi. Temuan ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas pesan komunikasi, posisi resepsi khalayak, atau dampak sosial pesan tersebut.

Dari menganalisa dengan langkah-langkah tersebut, peneliti kemudian akan menentukan dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana posisi resepsi khalayak yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh para informan. Dari pemaknaan yang dilakukan oleh informan melalui proses *decoding*, hasil yang didapatkan juga diklasifikasikan ke dalam tiga posisi khalayak menurut Teori Resepsi Khalayak Stuart Hall, yaitu posisi *dominant-hegemonic*, posisi *negotiated*, dan posisi *oppositional*. Melalui teknik analisis resepsi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan komunikasi diterima dan diinterpretasikan oleh khalayak, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Hal ini dapat memberikan informasi yang berharga dalam merancang pesan komunikasi yang lebih efektif serta memahami efek komunikasi pada khalayak.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA